

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia, begitu pula pendidikan bagi siswa. Pendidikan yang dilaksanakan berupa pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal di sekolah mencakup seluruh mata pelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah, termasuk pendidikan kewarganegaraan.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum, 2006: 116).

Mengajar bukan tugas ringan bagi guru, konsekuensi tanggung jawab guru juga berat. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Lie (dalam Wena, 2009: 188–189) mengatakan, “paradigma lama dalam proses pembelajaran adalah guru memberi materi pembelajaran pada siswa secara pasif. Dalam konteks pendidik, paradigma lama ini juga berarti jika seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang ia pasti akan dapat mengajar, ia tidak perlu tahu proses belajar mengajar yang tepat, ia hanya perlu menuangkan apa yang perlu diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya”. Banyak guru masih menganggap paradigma lama ini sebagai satu–satunya alternatif mereka mengajar dengan strategi ceramah dan mengharapkan siswa duduk diam, dengar, catat dan hafal.

Kondisi pembelajaran demikian masih mendominasi proses pembelajaran pada sebagian besar jenjang pendidikan terutama tingkat sekolah dasar. Dari pengamatan dan diskusi antara peneliti dengan guru Pkn kelas V SDN 6 Merak Batin, diperoleh informasi bahwa seringkali ditemukan beberapa kendala dalam pembelajaran PKn. Seperti ada siswa kurang berkonsentrasi dalam belajar, mengantuk, mengobrol, bermain atau tidak memperhatikan guru pada saat pembelajaran. Salah satu faktor penyebabnya adalah model belajar yang digunakan kurang menarik sehingga siswa tidak termotivasi. Indikasi lain, bahwa pola pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru (*teacher centered*), siswa jadi kurang berani bertanya, dan mengemukakan pendapat. Kecenderungan pembelajaran demikian mengakibatkan lemahnya potensi diri siswa dalam pembelajaran sehingga aktivitas dan hasil belajar yang dicapai tidak maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran PKn di kelas V SDN 6 Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, diperoleh data bahwa aktivitas belajar siswa sangat rendah, dengan indikator yaitu (1) kurang aktif mendengarkan penyajian oleh guru; (2) kurang aktif mengajukan pertanyaan; (3) bersedia menjawab pertanyaan apabila dipaksa oleh guru; (4) tidak pernah mengemukakan pendapat atau gagasan; dan (5) mencatat apabila diperintah oleh guru.

Dari hasil pengamatan di atas dapat diketahui bahwa tingkat aktivitas belajar siswa kelas V SDN 6 Merak Batin masih sangat perlu ditingkatkan. Diduga kuat, rendahnya aktivitas belajar ini mempengaruhi rendahnya hasil belajar. Hasil belajar nilai PKn ujian semester ganjil tahun ajaran 2009/2010, yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 18 siswa (45%).

Sehubungan dengan permasalahan di atas diperlukan suatu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Dengan aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran diharapkan hasil pembelajaran dan reaksi siswa dapat meningkat dan kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif atau yang sering kita sebut *cooperative learning* tipe *STAD*.

Di dalam pembelajaran kooperatif mengandung saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa punya kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa

dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Students Teams Achievement Division*) adalah suatu tipe pembelajaran yang dikembangkan oleh Robert Slavin dari Universitas John Hopkins USA (Wena, 2009:192).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *STAD* siswa kelas V di SDN 6 Merak Batin pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa di kelas V SDN 6 Merak Batin masih mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 22 orang atau 55 % dari total 40 siswa
2. Aktivitas belajar siswa sangat rendah dengan indikator yaitu (1) kurang aktif mendengarkan penyajian oleh guru; (2) kurang aktif mengajukan pertanyaan; (3) bersedia menjawab pertanyaan apabila dipaksa oleh guru;

(4) tidak pernah mengemukakan pendapat atau gagasan; dan (5) mencatat apabila diperintah oleh guru.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN 6 Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung selatan Tahun Pelajaran 2009/2010?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning*.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa, yaitu dapat meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran pendidikan kewarganegaraan khususnya di kelas V semester genap, sehingga dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.
2. Guru, dapat memperluas wawasan dan pengetahuan guru PKn di sekolah dasar mengenai model-model pembelajaran sehingga dapat digunakan

meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas sesuai dengan KTSP.

3. Sekolah, yaitu dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di SDN 6 Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar, menurut Rohani (2004: 6), “aktivitas belajar dilakukan oleh aktivitas fisik dan psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan. Siswa mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan dan sebagainya. Sedangkan aktivitas psikis adalah jiwanya, seperti berpikir, mengingat dan lain–lain”

Dalam penelitian ini, aktivitas belajar dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *STAD* adalah mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, diskusi, mendengarkan dan memperhatikan pendapat teman.

Aktivitas belajar ditentukan sebagai variabel bebas pertama yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel terikat (hasil belajar).

2. Hasil belajar, menurut Nashar (2004: 77), “hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar”. Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Hasil belajar pada penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh dari tes formatif di akhir pelaksanaan tindakan setiap siklus. Hasil belajar dalam penelitian ini ditentukan sebagai variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

3. Model *cooperative learning* tipe *STAD*, yaitu model pembelajaran kelompok yang bermakna, “bekerja sebagai tim dan prestasi berbagi sebagai tim.” Maksud dari kutipan kalimat tersebut adalah dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe *STAD* siswa harus bekerjasama di dalam sebuah tim dan mencapai prestasi oleh dan untuk tim dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Model *cooperative learning* tipe *STAD* ini sebagai variabel moderator atau variabel bebas ke dua yang dipilih oleh peneliti yang mempengaruhi hubungan aktivitas belajar sebagai variabel bebas pertama dengan hasil belajar sebagai variabel terikat.